

Ujian Antara Jiwa Manusia & Sunatullah Dalam Dakwah

Terjemahan salah satu Bab
Kitab Idarotu Tawakhus

Karya Syaikh
Abu Bakr an Naji

Alih Bahasa:
Kholid El Bassam



الهمة
AL-HIMMAH

Yayasan Al-Himmah Media
Sya'ban 1434 H / Juli 2013

Makalah kedua:

UJIAN

antara

Jiwa Manusia Dan Sunatulloh Dalam Dakwah

“Belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk tunduk hati mereka mengingat Allah dan kepada kebenaran yang telah turun (kepada mereka), dan janganlah mereka seperti orang-orang yang sebelumnya telah diturunkan Al kitab kepadanya, kemudian berlalulah masa yang panjang atas mereka lalu hati mereka menjadi keras. dan kebanyakan di antara mereka adalah orang-orang yang fasik”. (QS. Al Hadid : 16)

Alhamdulillah, sholawat dan salam semoga terlimpah kepada Rosululloh Saw. Amma ba`du :

Semenjak mentari hidayah terbit pada diri seorang muslim yang hidup ditengah-tengah masyarakat, pasti selanjutnya akan menghadapi sederet ujian. bentuk dan jenis ujian dan fitnah yang akan dihadapi seseorang juga cukup beragam. Berbagai problematika dan peristiwa-peristiwa biasa yang berlalu dalam kehidupan seseorang akan terasa lebih berat dari pada sebelum seseorang mendapat hidayah, tetapi perasaannya setelah cahaya iman merasuk pada dirinya sangat berbeda jauh dengan kondisi sebelum itu. Ada fitnah istri dan harta, ada pula ujian dalam pekerjaan dan sumber rejekinya dan seterusnya. Setiap kali dia sukses menghadapi satu ujian, maka akan dituliskan titik putih dalam hatinya sesuai dengan kadar besarnya fitnah yang berhasil dia lampaui dan selama imannya tetap tinggi.

Sebelum kita beralih pada masalah utama dalam makalah ini, perlu kiranya untuk merekam himbauan penting di sini yang akan banyak membantu untuk memahami tema dalam pembahasan kali ini. Yaitu, bahwa banyak dari kita ketika mengevaluasi dirinya mendapati bahwa kondisi imannya yang paling baik adalah ketika berada pada periode awal dia mendapat hidayah, tidak harus pada hari pertama – meskipun hal itu biasanya terjadi sejak pada hari pertama - , tetapi pada periode awal secara umum. semoga hal itu bisa memberikan gambaran kepada kita bahwa ujian yang besar itu turun kepada generasi pertama sejak saat pertama. Hal inilah yang mendorong para murobbi untuk membuat sebuah ungkapan : “Bahwa iman itu dalam banyak keadaan akan mampu melahirkan gunung”. Tetapi tetap perlu dibedakan, bahwa iman generasi pertama mampu melahirkan hal-hal besar, tetapi ujian-ujian yang mereka hadapi mampu mengangkat kadar iman mereka berlipat-lipat. sedangkan kita, sayangnya kita banyak belajar dari para syeikh dan murobbi untuk beruasaha lari dari semua amal yang akan menyebabkan ujian, sehingga kitapun akhirnya masuk pada fase turun dan terhempas. Kita juga merekam bahwa generasi pertama yang mendapat hidayah di Makkah menghadapi realita berada di bawah fitnah dominan dan berkuasanya kekufuran, sedangkan orang yang mendapat hidayah di Madinah menghadapi fitnah jihad dan kilatan pedang.

Dalam kesempatan ini kami akan menjelaskan poin-poin terpenting dari perbedaan antara fitnah penjara dan siksaan dengan fitnah jihad dan kilatan pedang. Begitu pula kita akan kemukakan sikap jiwa manusia terhadap kedua fitnah tersebut, seberapa kuat dia bisa menerimanya dan sampai kapan dia akan mampu menghadapinya serta dalil yang menunjukkan hal itu.

Orang-orang yang berpendapat tentang pentingnya fase ujian baik dengan penjara maupun penyiksaan sebelum bangkit berjihad berbeda-beda tingkatannya. Ada yang bersikap ekstrim dalam perkara ini, hingga mereka

menasehati para pengikutnya untuk menyambut hal itu dan berupaya agar bisa masuk penjara dan ujian dan menunggu bebas meskipun tanpa UPAYA NYATA sekalipun untuk bisa bebas. Kalaulah bukan karena aku telah membaca sendiri pendapat orang seperti itu, niscaya aku tidak akan percaya akan keberadaan manusia jenis ini. Ada juga kelompok mu`tadil (pertengahan) dalam perkara ini, yaitu dia bangkit untuk menjelaskan kebenaran kepada ahlu batil, melakukan i`dad mady (persiapan fisik dan materi) dan ma`nawy (spriritual) dan mengumpulkan pengikut dan persenjataan, bukan untuk masuk penjara dan disiksa, tetapi jika hal itu terjadi, maka mereka bersabar dan menganggapnya sebagai ujian personal. Adapun kelompok ke tiga, adalah kelompok yang terlalu longgar dalam perkara ini, sehingga dia akan menjauhi hal apapun yang akan menimbulkan masalah, seperti menerangkan kebenaran di hadapan ahlul bathil maupun melakukan i`dad mady (materi), tetapi kelompok ini tidak lupa untuk tetap membual dan gencar meneriakkan : “Bahwa sekarang adalah fase Makkah dan fase kesabaran”.Saya tidak tahu hukum-hukum apa yang telah ditinggalkannya pada fase Makkah?.

Jadi, jalan yang yang ditempuh kelompok ini mayoritasnya adalah bertentangan dengan fase Makkah, dia hanya berputar-putar sekitar mudahanah (toleransi), menyesuaikan diri, menebar fitnah dan talbis (pencampur adukan yang hak dengan yang batil).

Maksud saya, bahwa saya hendak katakan bahwa tiga jenis manusia ini – dengan kondisi masing-masing yang berbeda – benar-benar berada di bawah dominasi dan otoritas kekufuran dan para penganutnya, dan mereka berkuasa atas gerakan masyarakat tempat mereka hidup dengan tingkat yang berbeda-beda.

Yang ingin kami peringatkan untuk ketiga kelompok diatas – termasuk kelompok mu`tadil di dalamnya – adalah bahwa lamanya rentan waktu berdiam diri dalam fitnah, yaitu berada di bawah cengkraman orang-orang dholim dalam waktu yang lama akan menyebabkan terlepasnya para pengikut. ()* Jiwa manusia itu tidak ma`shum (terjaga), bagaimanapun kuatnya tidak akan mampu untuk bertahan dalam waktu yang lama untuk menghadapi kebatilan yang berkuasa, karena lamanya rentan waktu tanpa ada aksi perlawanan terhadap kebatilan akan memperlihatkan pengaruh yang tidak bisa dipungkiri oleh orang yang pernah bergaul lama dengan para pemuda Islam. Diantara mereka ada yang berbalik drastis 180 derajat, ada juga yang beranggapan bahwa dia cukup menunjukkan tanda-tanda hidayah yang dhohir berupa pakaian dan jenggot. Inilah gambaran dari apa yang pernah terjadi pada beberapa jamaah yang dijadikan contoh atau acuan dalam hal keteguhan dan keberanian menyuarakan kebenaran. Mereka masuk penjara dan keluar semakin teguh, tetapi ketika para pengikutnya banyak yang dipenjara dalam waktu yang lama, mulailah muncul taroju`at (penarikan mundur) dan tunduk terhadap kejahilan, bahkan hingga kelompok mufarrith (yang terlalu longgar) dalam menyuarakan kebenaran dan tidak banyak berhadapan dengan ujian yang berat seperti penjara dan semisalnya, tetapi pada taraf tertentu dia tunduk kepada fitnah berkuasanya kebatilan dan dominasi mereka atas masyarakat sebagaimana yang telah kami sebutkan .

Anda akan mendapati bahwa motifasi-motifasi periode awal yang begitu kuat , tetapi tidak lama kemudian anda dapati dia futur (berhenti) dan harokahnya tidak akan bergerak kecuali jika ada suatu peristiwa yang mendorongnya untuk bergerak, yaitu para pemuda yang akan membawa darah baru dan memasuki lahan kosong kembali. Oleh karena itu, meskipun Rosululloh Saw menganjurkan kepada para sahabat untuk bersabar, tetap teguh dan semakin gencar menyuarakan kebenaran, tetapi beliau terus berupaya agar fitnah ini tidak berlangsung lama pada fase ini, karena tabiatnya yang keras atas mereka. Maka, beliaupun membukakan pintu hijroh bagi mereka ke Habsyah dan kemudian ke Madinah. Begitu juga beliau mengidzinkan mereka untuk mengucapkan kata-kata kufur di bawah kondisi-kondisi tertentu. Beliau juga bekerja untuk mengatur barisan dalam rangka menghadapi kebatilan dan menyatukan orang-orang Anshor bersenjata.

Sesungguhnya komandan yang bijak tidak akan meninggalkan para pengikutnya menjadi santapan dan bulan-bulanan para musuh dalam waktu yang lama, jika tidak maka hal itu akan mengakibatkan tercerai berainya para pengikut. Dia harus berupaya keras untuk mengeluarkan mereka dari kedholiman yang mereka tunduk di bawahnya dan bekerja untuk mengembalikan hak-hak mereka.

Oleh karena itu Anda dapati Rosul SAW beberapa saat setelah beliau berada di Madinah, beliau mengirim sariyah Abdulloh bin Jahsyi ra untuk mengintai kafilah dagang Quraisy untuk mengembalikan hak-hak mereka disamping hal itu akan membuka pintu pertempuran, yang terkadang bisa berakibat hal-hal yang tidak baik. Tetapi jiwa manusia biasa ini harus diberikan hak-haknya, jika tidak maka kesabarannya bisa-bisa akan hancur berkeping. Sampai-sampai Bilal ra tatkala melihat Umayah bin Kholaf yang menjadi tawanan Abdurrohman bin Auf ra tidak mampu menahan diri untuk membiarkannya bersama Abdurrohman bin Auf yang berusaha melindungi Umayah dan berteriak kepada Bilal : “Dia adalah tawananku” dan Bilal menimpalinya dengan mengatakan : :”Aku tidak akan selamat jika dia masih selamat…. Aku tidak akan selamat jika dia masih selamat…!!!!”. Jiwa manusia itu terdiri dari daging dan darah serta anggota tubuh yang lain.

Dia memiliki kemampuan yang terbatas yang harus diperhatikan, jika tida, maka janganlah para komandan harokah menyalahkan orang lain jika dikejutkan dengan tercerai berainya para pengikut dan hengkangnya mereka dari sisi mereka satu persatu, atau paling tidak mereka jatuh dalam sikap futur dan hilang produktifitasnya. Dan ketika itu harokah tersebut secara perlahan akan runtuh atau paling tidak sang komandan akan beralih haluan kepada harokah baru yang penuh kebohongan demi menjaga jumlah pengikut, yaitu harokah tersebut akan menghentikan kerja apapun yang membutuhkan pengorbanan waktu, jiwa, harta, tempat tinggal dan lain sebagainya. Dia akan menjadikan hukum-hukum yang cocok untuk dijadikan kaedah dan manhaj pengecualian atas orang-orang tertentu atau kondisi-kondisi tertentu yang akan diikuti oleh para pengikutnya. Ini diluar sikap sebagian mereka yang mulai mencampur adukkan yang hak dengan yang batil dan memoleh kejahiyahan dengan pakaian islamy sehingga dia mampu menarik pengikut yang banyak tanpa harus merasakan tekanan dan untuk itu dia mencampakkan nash-nash syar`i.

Sesungguhnya teguh dalam menghadapi fitnah ini dan teguh dalam menghadapi fitnah jihad dan perang ,keduanya akan meningkatkan taraf iman seseorang dan paling berpengaruh dalam pendidikan personal dan jamaah Islam. tetapi, kenapa syareat menjadikan jalan keluar dari fitnah penjara, penyiksaan dan berkuasanya kebatilan, seperti hijrah dan taqiyah sesuai dengan tingkatannya yang berbeda secara syar`I, tetapi tidak menjadikan jalan keluar dari fitnah perang, (padahal secara nash hadits dia adalah fitnah : “Cukuplah kilatan pedang itu sebagai fitnah). Bahkan Alloh menjadikannya berlaku hingga hari kiamat, dan menjadikan sikap berpaling dari perang atau berpaling dari i`dad mady dan bersungguh-sungguh untuk itu – terutama ketika hukumnya wajib – termasuk tanda kemunafikan.

Adapun untuk fitnah penjara dan penyiksaan, adalah sebagaimana yang telah saya jelaskan bahwa meskipun hal ini penting terutama pada saat-saat permulaan, tetapi rentan waktunya yang lama akan menjadikan para pengikut terberai. Adapun untuk fitnah jihad :

1. Disyareatkan untuk menolak fitnah yang lebih besar.
   “Dan perangilah mereka hingga tidak ada fitnah dan agama itu semua menjadi milik Alloh” (QS. AL Anfal : 40).

Bahkan fitnah yang paling besar adalah fitnah terhadap agama yaitu dengan adanya penjara dan penyiksaaan tidak akan bisa ditolak kecuali dengan perang .

2. Fitnah perang – meskipun di dalam terdapat ujian yang besar – akan memunculkan `izzah dan perasaan besar yang sangat berpengaruh pada jiwa, bahkan ia menjadi pintu untuk menghilangkan kesedihan dan kegundahan.
3. Terbunuh di jalan Alloh – adalah harapan mayoritan orang yang berada di bawah siksaan – akan bisa diraih oleh seseorang dengan mudah di dalam jihad. Jika kita membuka dialog seputar masalah ini tidak akan ada habisnya. Meskipun berisi aneka fitnah yang dahsyat berupa darah, tulang belulang dab terpisahnya daging, tetapi jiwa manusia akan mampu menghadapinya dalam rentan waktu yang lama, bahkan akan semakin menumbuhkan cinta dan agresifitas, berbeda dengan fitnah penjara.

Begitu juga fitnah berkuasanya kebatilan dan hal-hal yang menyertainya berupa siksaan seperti penjara dan penyiksaan akan mampu mengatasi sisi sisi tertentu dalam jiwa manusia seperti kesombongan dan cara membela diri agar tidak dihinakan di jalan Alloh serta cara merubah jiwa yang lunak menjadi siap untuk disalib di tiang. Tetapi jika rentan waktunya terlalu lama yang menyebabkan terpecahnya kehormatan manusia apalagi jika diiringi penghinaan yang keras dari kebatilan yang berkuasa di tambah lagi sikap pengecut dari orang-orang yang mengemban kebenaran dan cara yang salah dalam memanage masalah dengan sunah-sunah yang shohihah.

Di saat yang sama jihad mampu mengatasi semua sisi kemanusiaan tersebut, yaitu jiwa ketika menang, ketika kalah, ketika merasa bangga, dan ketika menang dan berkuasa, dia akan membentuk kepribadian yang sempurna. Oleh karena itu, Anda dapati sedikit saja sahabat yang melalui dua fitnah ini sekaligus, tetapi mayoritas sahabat hanya melalui fitnah jihad, karena semua tahapannya cukup untuk membentuk pribadi yang beriman dan kelompok yang beriman yang akan mengemban amanat darah, kehormatan dan harta benda setelah itu. darah manusia, kehormatan manusia dan harta benda manusia.

Jadi, jihad adalah fitnah dan di dalamnya juga terdapat obat untuk fitnah ini. musuh-musuh Alloh akan menterormu dan Kamu juga bisa menteror mereka. Cukuplah anda merasa mulia dengan memanggul senjata dengan bebas dari segala jeratan perbudakan terhadap kebatilan dan hanya tunduk kepada perintah-perintah Alloh semata sebagai Pencipta sekaligus Pemberi rejeki.

Kesimpulan :

Ujian dengan penjara dan penyiksaan serta bersabar selama beberapa lama di bawah otoritas kekufuran dan para pelakunya, dan ujian dengan jihad memerangi kekufuran dan para pelakunya, keduanya sangat penting untuk mentarbiyah jamaah islam dan pribadi muslim serta untuk meningkatkan kwalitas iman. Tetapi ujian penjara tidak seyogyanya dicari atau diupayakan sampai ketika kita melakukan hal yang memang akan berakibat seperti itu seperti karena menyuarakan kebenaran.

Jadi, kita akan tetap menyuarakan kebenaran dan meminta keselamatan kepada Alloh. Begitu juga, jika hal itu terjadi (tertawan) maka upayakan agar hal itu tidak berlangsung lama. Di samping itu ujian dan fitnah dengan Jihad dan kilatan pedang memang disuruh untuk diupayakan, dan ia akan berlangsung hingga hari kiamat, sehingga tidak ada bahaya yang berarti bagi jiwa jika rentang waktunya panjang.

Ketika saya katakan bahwa seharusnya fitnah otoritas kebatilan tidak boleh berlangsung lama, maksudnya adalah kita harus berupaya untuk mencari solusi apapun agar bisa keluar dari padanya, atau hendaklah sebuah

harokah bekerja untuk membebaskan para anggotanya dari fitnah tersebut. dan seorang muslim yang memahami agama Alloh – apalagi yang menjadi komandan harokah – tidak akan berpendapat untuk melakukan hal itu dengan cara menyembunyikan agama atau merubahnya agar kebatilan redho lalu melemahkan tekanannya.

Ya … hal itu terkadang memang boleh sebagai pengecualian untuk seseorang dan lain sebagainya, seperti Ammar ra. Adapun jika sebuah harokah semuanya beralih kepada fase pengecualian dalam hukum-hukum periode Makkah yang pada dasarnya adalah pengecualian – artinya pengecualiaan di dalam pengecualian ! - , maka hal itu menunjukkan bahwa haroka tersebut adalah sakit dan lemah atau tidak akan mampu untuk mengemban amanat agama ini, dan lebih baik jika dia melepaskan dirinya dan membebaskan para pengikutnya dari bentuk ikatan baiat apapun, sehingga orang-orang yang ikhlas diantara mereka masuk untuk menolong orang yang mampu mengemban amanat agama ini dengan kekuatan.

Ini yang ingin saya himbaukan dan saya berharap agar orang-orang yang bertugas sebagai pendidik dalam dunia Islam untuk memperhatikan hal ini. Maha suci Alloh yang sunah syar`iyah-Nya selaras dengan sunah qodariyah sehingga pergerakan alam dan kehidupan menjadi seimbang. Dan segala puji bagi Alloh Robb semesta alam.

Doakan Mujahidin dalam Doa Shalih Antum

Ikhwan Antum di :



Yayasan Al-Himmah Produksi Informastika

Suara Forum Islam Al-Busyro